



Research Article

**ANALISIS KARAKTER TOKOH KARIN DALAM NOVEL
MAHARKU SURAH AR-RAHMAN KARYA AHLIYA
MUJAHIDIN: PENDEKATAN GESTALT (KURT KOFKKA)**

Dewi Fitriya¹, Safina Amalia Oktaviana Anwar²

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura; Fitriyadw32@gmail.com
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura; amaliasafina2002@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 06, 2024

Revised : April 10, 2024

Accepted : May 25, 2024

Available online : June 11, 2024

How to Cite Dewi Fitriya, & Safina Amalia Oktaviana Anwar. (2024). Analysis Of The Character Of Karin In The Novel Maharku Surah Ar-Rahman By Ahliya Mujahidin: Gestalt Approach (Kurt Kofkka). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(3), 139-154. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i3.43>

Analysis Of The Character Of Karin In The Novel Maharku Surah Ar-Rahman By Ahliya Mujahidin: Gestalt Approach (Kurt Kofkka)

Abstract. The novel "Maharku Surah Ar-Rahman" by Ahliya Mujahidin depicts the journey of its main character, Karin, through the lens of a life filled with meaning. In analyzing Karin's character, the Gestalt approach, developed by Kurt Kofkka, can provide deep insight into the way Karin organizes and integrates her life experiences. The Gestalt approach emphasizes observation of the whole, where parts of an individual's experience form a larger whole. In the context of Karin's character, this reflects how every event in her life is interconnected and contributes to her overall understanding. Karin as the main character in this novel has complex emotional layers. The Gestalt approach can help us see how important events in his life, such as loss and happiness, form a complete picture of his personality.

For example, how feelings of loss in the past affect the way Karin interacts with the people around her and shapes her thinking patterns. In Gestalt, there is the concept of "organization" which shows how individuals structure their experiences into a meaningful pattern. Karin, as a character, may face internal conflicts that need to be organized to achieve unity in her development. Gestalt analysis can help identify key points in the story that help shape this character organization. Additionally, the Gestalt approach highlights the importance of context in understanding individuals. Karin is not only analyzed as a separate entity, but also in relation to her environment, social relationships, and cultural context. This opens up the opportunity to understand how external factors play a role in his character development. By applying the Gestalt Approach in analyzing Karin's character, we can find continuity and integration between various aspects of her life. This provides a richer understanding of the complexity of the character in the context of the novel "Maharku Surah Ar-Rahman" by Ahliya Mujahidin, and how his life experiences form the overall pattern that makes him a strong and multidimensional character.

Keywords: Karin's character, Maharku Surah Ar-Rahman, Kurt Kofkka's gestalt approach.

Abstrak. Novel "Maharku Surah Ar-Rahman" karya Ahliya Mujahidin menggambarkan perjalanan karakter utamanya, Karin, melalui lensa kehidupan yang sarat dengan makna. Dalam menganalisis karakter Karin, pendekatan Gestalt, yang dikembangkan oleh Kurt Kofkka, dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara Karin menyusun dan mengintegrasikan pengalaman hidupnya. Pendekatan Gestalt menekankan pada pengamatan keseluruhan, di mana bagian-bagian dari pengalaman individu membentuk satu kesatuan yang lebih besar. Dalam konteks karakter Karin, ini mencerminkan bagaimana setiap kejadian dalam hidupnya saling terkait dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman keseluruhan dirinya. Karin sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki lapisan emosi yang kompleks. Pendekatan Gestalt dapat membantu kita melihat bagaimana peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, seperti kehilangan dan kebahagiaan, membentuk gambaran utuh tentang kepribadiannya. Misalnya, bagaimana perasaan kehilangan di masa lalu mempengaruhi cara Karin berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan membentuk pola pikirnya. Dalam Gestalt, ada konsep "organisasi" yang menunjukkan bagaimana individu menyusun pengalaman mereka menjadi suatu pola yang bermakna. Karin, sebagai karakter, mungkin menghadapi konflik internal yang perlu diorganisasikan untuk mencapai kesatuan dalam perkembangannya. Analisis Gestalt dapat membantu mengidentifikasi titik-titik penting di dalam cerita yang membantu membentuk organisasi karakter ini. Selain itu, pendekatan Gestalt menyoroti pentingnya konteks dalam memahami individu. Karin tidak hanya dianalisis sebagai entitas yang terpisah, tetapi juga dalam hubungannya dengan lingkungannya, hubungan sosialnya, dan konteks budaya. Hal ini membuka peluang untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal memainkan peran dalam perkembangan karakternya. Dengan mengaplikasikan Pendekatan Gestalt dalam menganalisis karakter Karin, kita dapat menemukan kesinambungan dan integrasi antara berbagai aspek kehidupannya. Ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas karakter dalam konteks novel "Maharku Surah Ar-Rahman" karya Ahliya Mujahidin, dan bagaimana pengalaman hidupnya membentuk pola keseluruhan yang membuatnya menjadi tokoh yang kuat dan multidimensional.

Kata Kunci : karakter tokoh karin, maharku surah ar-rahman, pendekatan gestalt kurt kofkka.

PENDAHULUAN

Jiwa manusia, menurut teori Gestalt adalah keseluruhan yang berstruktur atau merupakan suatu sistem, bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian atau unsur yang satu dan yang lain terpisah-tidak mempunyai hubungan fungsional. Manusia adalah individu yang berbentuk jasmani dan rohani. Sebagai individu, manusia bereaksi atau

lebih tepatnya berinteraksi dengan dunia luar, dengan kepribadiannya dan dengan cara yang unik pula. Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi terhadap suatu perangsang dan tidak juga reaksi itu dilakukan secara trial and error seperti teori conditioning.

Hukum Gestalt didasarkan pada gagasan bahwa manusia mengalami hal-hal sebagai keseluruhan yang bersatu. Pendekatan ini awalnya berkembang di Jerman dan Austria selama abad ke-19, sebagai jawaban atas "ketidakpuasan" terhadap pendekatan strukturalisme yang menekankan pada elemen-elemen terkecil atau molekul dari perilaku atau kepribadian. Sebaliknya, para ahli psikologi Gestalt yakin bahwa seseorang harus melihat seluruh pengalaman. Menurut pemikiran Gestalt, keseluruhan perilaku atau kepribadian adalah lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya.

Pengikut psikologi Gestalt mengemukakan konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli yang mengikuti aliran asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran Gestalt, perkembangan adalah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder; bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lain: keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya. Para psikolog Gestalt tertarik pada fenomena yang kompleks: bagaimana orang melihat "adegan" dan "ruang"; memecahkan masalah kompleks; mereka berhubungan dengan komponen-komponen yang berbeda dari pengalaman satu sama lain, apapun domain dari pengalaman itu.

Koffka (1886-1941) memberikan sumbangan pada teori Gestalt dengan menguraikan secara rinci tentang hukum-hukum pengamatan. Sangat cocok pada tokoh Karin dalam novel Maharku Surah Ar-Rahman karya Ahliya Mujahidin, dimana menceritakan tentang bagaimana Karin menjalani permasalahan hidupnya dengan cara ia menanggapi dan menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Novel Maharku Surah Ar-Rahman juga terdapat psikologis emosi, atau sebuah karakter yang mana sangat cocok dalam pendekatan Gestalt tersebut dimana Psikologi Gestalt berdasarkan pada pengamatan (persepsi), yaitu demonstrasi mengenai peranan latar belakang dan organisasi terhadap proses-proses yang diamati secara fenomenal demikian menyakinkan sehingga tidak dapat dibantah. Kritik pokok yang dilancarkan terhadap teori asosiasi ialah ditujukan terhadap anggapan bahwa pengamatan itu terdiri dari unsur-unsur yang disatukan oleh asosiasi. Ketika para ahli psikologi Gestalt beralih dari masalah pengamatan ke masalah belajar, maka hasil-hasil yang telah sukses dalam penelitian mengenai pengamatan itu dibawanya dalam studi mengenai belajar, dan alasan-alasan yang dulunya ditujukan terhadap teori asosiasi kini dilancarkan terhadap teori refleks bersyarat, dan teori-teori refleks yang lain. Dan novel Maharku Surah Ar-Rahman sangat cocok dalam pendekatan tersebut.

MOTODE PENELITIAN

Pendekatan konseling Gestalt memandang bahwa tidak ada yang "ada" kecuali "sekarang". Masa lalu telah pergi dan masa depan belum dijalani, oleh karena itu yang menentukan kehidupan manusia adalah masa sekarang. Kecemasan dipandang

sebagai "kesenjangan antara saat sekarang dan kemudian". Jika individu menyimpang dari saat sekarang dan menjadi terlalu terpacu pada masa depan, maka mereka mengalami kecemasan. Pendekatan psikologi Gestalt menggunakan konsep tentang urusan yang tak selesai (*unfinished business*), yakni mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, rasa diabaikan. Meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan-ingatan dan fantasi-fantasi tertentu. Karena tidak terungkap di dalam kesadaran, perasaan-perasaan itu tetap tinggal pada latar belakang dan di bawa pada kehidupan sekarang dengan cara yang menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya sendiri dan orang lain. Urusan yang tak selesai itu akan bertahan sampai ia menghadapi dan menangani perasaan-perasaan yang tak terungkap itu. Dipilihnya pendekatan gestalt Kurt Koffka karena dalam novel maharku surah ar-rahman karya Ahliya mujahidin menceritakan sebuah karakter tokoh Karin yangmana bagaimana ia bisa menjalani banyak permasalahan dalam hidupnya, bagaimana ia menyikapi atau menyelesaikan masalah tersebut, bagaimana seorang Karin meredakan emosinya demi melupakan masalah lalu ataupun menjalani masa depan yang ia tidaklah tau. Hal itu sesuai dengan pendekatan gestalt Kurt Koffka.

Sumber data penelitian ini adalah Novel maharku surah ar-rahman karya Ahliya mujahidin. Data dalam penelitian ini adalah data konseling gestalt, yaitu data yang berupa kata-kata, yang berkaitan dengan teori perbedaan menurut Kurt Koffka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang tentunya memiliki karakter masing-masing. Penyebab karakter setiap orang berbeda pun disebabkan oleh beberapa faktor tertentu yang menjadi pembentuk dari karakter seseorang. Agar Grameds memahami penjelasan karakter lebih lanjut, maka berikut pengertian, unsur, pembentukan serta nilai-nilai karakter. Secara etimologi, istilah dari karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak. Pengertian karakter lainnya adalah akumulasi dari kepribadian, watak serta sifat yang dimiliki oleh seorang individu dan mengarahkan pada kebiasaan maupun keyakinan individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar. Novel ini menceritakan sebuah perjalanan cinta seorang perempuan yang bernama Karin dengan kekasih tambatan hatinya yang bernama Aziz. Perjalanan cinta mereka harus berakhir dengan perpisahan karena Karin dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang lelaki religius yang bernama Yuda, seorang pemuda lulusan sebuah universitas di Yaman. Hubungan yang dilatarbelakangi perjodohan antar orang tua ini diawali dengan konsep taaruf. Konsep taaruf dicoba oleh pasangan muslim selaku media buat mengidentifikasi pasangannya tadinya mengarah perkawinan ataupun

pendamping yang memutuskan buat menikah namun tidak lewat proses pacaran melainkan dibantu oleh perantara. Proses taaruf sampai memutuskan buat melakukan perkawinan yang dicerminkan dalam novel ini.

A. KECEMASAN

Perasaan khawatir dan cemas wajar dirasakan sesekali oleh anak-anak, misalnya saja karena masalah pertemanan, keharusan berbicara di depan umum, atau menghadapi ujian. Namun, ketika rasa khawatir tidak kunjung reda sampai-sampai mengganggu kehidupan sehari-hari, kecemasan dapat berkembang menjadi suatu masalah. Kabar baiknya, kecemasan ini bisa diatasi dengan bantuan yang tepat dari tenaga profesional dan upaya membangun kemampuan menghadapi masalah secara positif. Cemas adalah perasaan yang timbul ketika kita khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi. Setelah beberapa waktu, kita biasanya merasa lebih tenang dan nyaman. Rasa khawatir dan takut, dalam batasan tertentu, dapat membantu menjaga kita, bahkan melindungi dari marabahaya. Akan tetapi, ada kalanya, rasa cemas membuat keadaan terasa lebih buruk dari yang sebenarnya dan membuat kita kewalahan. Kekhawatiran yang berlangsung berkepanjangan dapat menyebabkan kecemasan yang berjangka panjang. Jika kecemasan membuat anak tidak bisa melakukan hal-hal yang biasanya mereka sukai, atau membuat mereka khawatir ataupun mudah panik tanpa penyebab yang jelas, maka penting untuk membantu mereka merasa lebih baik, termasuk dengan mencari dukungan yang diperlukan.

- kutipan teks

"Gini loh, Ndo. Kamu mau tidak Bapak jodohkan dengan Nak Yuda?". Bagaimana disambar petir di siang bolong. Aku be- nar-benar terkejut mendengar ucapan Bapak. Kok bis: sampai-sampainya Bapak mau ngejodohin aku dengan Bang Yuda, Lalu bagaimana hubungan aku dengan Bang Aziz?"

"Ndo, kok malah diam gitu, toh?" Bapak menepuk lenganku. (Ahliya, 2018:12)

Teks tersebut menggambarkan reaksi kejutan tokoh utama, Ndo, ketika Bapaknya menyampaikan niat untuk menjodohkannya dengan seseorang bernama Yuda. Ndo tampak terkejut dan merasa bingung, terutama karena ini menimbulkan pertanyaan mengenai hubungannya dengan Bang Aziz.

"Cari calon suami bukannya yang sudah mapan? Terus, Nak Aziz sudah kerja apa belum? Katanya mau nge- sam lamar kamu! Buktinya mana?" Pertanyaan Ibu semakin membuatku jenuh. Aku mpi hanya diam mendengar perkataan Ibu. Memang benar apa agal yang diucapkan Ibu. Bang Aziz memang belum bekerja, dia hanya bantu-bantu bapaknya saja di rumah. Kadang, bantu- in bapaknya di warung nasi padang jika malam. Siangnya, dia hanya di rumah enggak tahu ngapain. Aku menghela nafas berat. (Ahliya, 2018:13)

Teks tersebut membahas pertanyaan ibu terkait pencarian calon suami yang sudah mapan dan pertanyaan mengenai pekerjaan Nak Aziz. Nak Aziz belum bekerja secara mapan, hanya membantu bapaknya di rumah dan kadang bantu di warung nasi padang. Perasaan jenuh dan beratnya napas yang disampaikan oleh penulis juga mencerminkan situasi yang mungkin menantang.

B. PASRAH

Pasrah yaitu menunjukkan penerimaan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan akan terjadi atau tidak dapat diubah. Memiliki rasa pasrah tidak segampang memiliki impian yang berjalan, pasrah akan suatu hal yang tidak pernah ia inginkan adalah suatu pengorbanan. Tidak sempat menjadikan sebuah keinginan dan pasrah pada apa yang ditakdirkan adalah suatu kehebatan yang di cintai oleh penciptanya. Memiliki rasa pasrah adalah sebuah kehormatan bagi manusia dalam menjalani hidupnya, pasrah akan apa yang sudah Allah SWT. Takdirkan, dialah orang yang bisa menerimanya termasuk orang yang mulia hatinya. Kutipan diwah termasuk dari karakter pasrah yang di jalani oleh tokoh Karim dalam novel maharku surah ar-rahman Ahliya Mujahidin.

-kutipan teks

Aku benar-benar bingung, pusing dan enggak tahu harus berbuat apa. Aku harus bagaimana? Apa aku harus ngomong sama Bang Aziz kalau aku mau dijodohin sama Bang Yuda, jika seandainya Bang Aziz tidak cepat-cepat melamar aku?" (Ahliya, 2018:14)

Dalam teks tersebut, penulis mengekspresikan kebingungan dan keputusasaannya terkait situasi yang dihadapinya. Ia mencari pertimbangan apakah seharusnya berbicara dengan Bang Aziz mengenai keinginan untuk dijodohkan dengan Bang Yuda. Teks ini mencerminkan konflik personal dan ketidakpastian dalam menghadapi situasi percintaan.

"Ndo?" Ibu menepuk pundakku. Aku seponan menoleh. Bapak dan Ibu masih mena- tapku, menanti jawaban dariku. Terpaksa aku harus memberi keputusan. Semoga keputusanku tidak merugikanmu. "Iya. Siapa pun yang pertama datang untuk melamar Karim. Dia yang akan jadi imam Karim," ucapku akhirnya. Ini pertanda, aku memberi tantangan untuk Bang Aziz. Seberapa serius dia dengan hubungan yang kami jal- ani selama tahun ini. Aku ingin membuktikan keseriusannya pada hubungan kami. Aku nggak mau nunggu-nunggu lama lagi. Ya Allah, semoga Bang Aziz-lah yang akan menjadi imam Karim. Aamiin. (Ahliya,2018:15).

Dalam teks ini, terlihat bahwa tokoh utama, yang mungkin adalah narator, menghadapi keputusan penting terkait hubungan dengan Karim. Ia menantang Bang Aziz untuk melamar Karim, menunjukkan keinginannya untuk mengukur keseriusan dalam hubungan mereka. Doa pada akhir teks mengekspresikan harapan tokoh agar Bang Aziz menjadi imam Karim. Teks ini menciptakan ketegangan dan menunjukkan perasaan narator terhadap hubungan mereka.

"Rin, kenapa sih? Hari ini tumben kamu ngelamun terus? Ada masalah?" tanya Nina, sahabat sekaligus rekan kerjaku di sini.

"Iya, nih. Lagi banyak pikiran. Ya sudah, aku pulang dulu yah, Nin." Aku berjalan menjauhi Nina setelah selesai merapikan barang bawaanku di loker. (Ahliya,2018:18).

Dalam teks tersebut, Nina menanyakan pada Karim mengapa dia tampak sering terdistraksi atau memikirkan sesuatu hari itu. Karim mengakui bahwa dia memiliki banyak pikiran, dan setelah merapikan barang bawannya di loker, ia memutuskan untuk pulang. Referensi ke Ahliya (2018) dengan nomor halaman 18 menunjukkan

bahwa ini mungkin merupakan kutipan dari sebuah tulisan atau sumber yang membahas topik tersebut.

"Karin...?" panggilnya lembut. Aku berusaha menenangkan hatiku dengan menghela napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan perlahan.

"Bang. Kapan Abang mau ngelamar Karin?" tanyaku to the point.

"Ya ampun, Karin. Kamu datang ke sini cuma mau ngomongin itu doang? Abang sudah sering bilang sama kamu. Nanti, kalau Abang sudah siap dan Abang sudah ada rezeki." Bang Aziz menatapku heran.

"Iya. Tapi, nantinya kapan? Karin sudah nunggu satu tahun lebih kepastian dari Abang. Tapi Abang jawabannya itu-itu terus. Karin butuh kepastian, Bang!" ucapku kesal. Aku tersulut emosi karena Bang Aziz menanggapi perkata- tidak serius. (Ahliya, 2018:19-20).

Dalam teks ini, Karin memanggil dengan lembut dan kemudian menanyakan kapan Bang Aziz akan melamar. Bang Aziz menanggapi dengan mengatakan bahwa dia akan melamar ketika sudah siap dan ada rezeki. Karin merasa frustrasi karena sudah menunggu lebih dari satu tahun tanpa kepastian. Emosinya tersulut karena Bang Aziz dianggap tidak serius.

"Bang. Asal Abang tau. Bapak mau ngejedohin Karin sama anak teman Bapak, kalau Abang enggak cepetan ngelamar Karin," ucapku akhirnya. Aku sudah tidak tahan untuk mengucapkan ka- ta-kata itu. Air mata pun tak bisa kutepis karena aku benar-benar sudah berada di posisi sulit. (Ahliya, 2018:20)

Pada teks tersebut, narator menyampaikan bahwa Bapak ingin menjodohkan Karin dengan anak temannya. Narator merasa tertekan dan menekankan kepada Abang agar segera melamar Karin. Air mata narator tidak bisa ditahan karena situasinya yang sulit. Referensi ke Ahliya tahun 2018 menunjukkan sumber kutipan tersebut.

C. SAKIT HATI

Sakit hati bukan lah rasa yang biasa, tetapi rasa yang luarbiasa yang dirasakan begitu mendalam dalam jiwa manusia. Sakit hati tidak gampang dalam mengobati, tidak segampang luka tubuh yang darah dan diberikan obat kemudian sembuh. Sakit hati adalah rasa yang begitu rapuh, jika tuhan menciptakan hati dari sebuah cermin maka ketika sakit cermin itu akan pecah, beda dengan hati ciptaan tuhan yang begitu mulia karena meski sudah di sakiti bekal kali hati itu tetap utuh meski selalu disakiti. Manusia yang sudah tersakiti biasanya akan memiliki trauma atau sudah tidak bisa dikatakan sempurna lagi, maka hati manusia pasti akan Memili ketraumaan sendiri dengan selalu ingat pada orang yang telah menyakitinya.

- kutipan teks

Hatiku seakan tersayat sembilu, begitu menyayat hati. Aku bahkan tidak kuasa menahan air mata yang se- makin deras meluncur di pipiku. Begitu teganya Bang Aziz mengatakan hal itu padaku. Yang kuharapkan hanya ke- pastian darinya, tapi apa yang kudapat? Luka yang sangat menyayat hatiku. Bahkan aku tak sanggup mengucapkan ka- ta-kata apapun untuk membalas perkataannya. Kenapa aku mendapatkan kenyataan pahit seperti ini?, Dalam keadaan air mata yang masih membasahi pip- iku, aku beranjak berdiri dan

segera berlari meninggalkan Bang Aziz yang masih terduduk di bangku yang kami duduki di taman.

"Kariin...!!!" teriaknya. Aku tidak menghiraukan teriakan Bang Aziz. Aku sudah terlanjur kecewa dengannya. Aku kecewa dengan ucapannya. Aku kecewa dengan semua rasa cintanya selama ini. Aku masih berjalan cepat agar segera sampai di rumah walaupun dalam keadaan masih di banjiri air mata. (Ahliya, 2018:21)

Teks ini menggambarkan pengalaman emosional seseorang yang merasa tersayat dan kecewa karena perkataan Bang Aziz. Meskipun tersirat bahwa ada harapan untuk kepastian, namun kenyataannya adalah luka yang mendalam. Reaksi emosionalnya tercermin dalam air mata yang deras, serta keputusan dan kekecewaan yang membuatnya meninggalkan Bang Aziz tanpa memberikan respons. Kesedihan dan kecewa tersebut membawanya berlari, meninggalkan Bang Aziz yang mencoba memanggilnya. Selain itu, penggunaan istilah "kenyataan pahit" menunjukkan bahwa apa yang diharapkan tidak sesuai dengan realitas yang diterima.

Aku berusaha menghapus air mataku ketika tiba di teras rumah. Bahkan aku segera masuk ke dalam kamar tanpa mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah.

Aku menutup pintu kamarku agar tidak ada yang tahu kalau aku tengah menangis. Aku menjatuhkan tubuhku di atas kasur dan menangis sejadi-jadinya karena perkataan Bang Aziz. Aku benar-benar kecewa dengannya. Semudah itu kah dia mengucapkan kata-kata itu? Sebegitu mudah kah dulu dia mendapatkan aku? Sebegitu tidak penting kah hubungan yang selama dua tahun ini kita jalani?

Aku kembali terisak, membenamkan wajahku di atas bantal. Hanya menangis yang bisa kulakukan saat ini. Meratapi hubungan yang hanya sebagai permainan saja bagi Bang Aziz. Karena lelah mendera tubuhku. Aku pun tidak sadar jika mataku perlahan terpejam. (Ahliya, 2018:22)

Teks tersebut menggambarkan kekecewaan dan kesedihan seseorang yang baru tiba di rumah setelah mengalami pengalaman buruk dengan Bang Aziz. Individu tersebut berusaha menahan air mata, memilih untuk tidak menyapa dan menyembunyikan emosinya. Dalam kamar, dia meratapi hubungan yang dianggapnya hanya sebagai permainan oleh Bang Aziz, dan akhirnya terlelap karena kelelahan fisik dan emosional.

D. KEDUDUKAN

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak dan kewajiban. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama serta digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Seperti halnya Tiap anggota keluarga mempunyai kedudukan yang penting. Ayah dalam keluarga memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga bertugas mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. sedangkan ibu berkedudukan sebagai pendamping ayah yang bertugas mengurus rumah tangga.

-kutipan teks

Kira-kira tamu Bapak siapa yah? Apa jangan-jangan itu keluarga Pak Aji? Seketika jantungku berdetak lebih cepat. Antara gugup, bingung dan deg-degan melanda diriku. Aku berusaha tenang dan segera beranjak menuju kamar mandi. (Ahliya,2018:31)

Teks tersebut menciptakan ketegangan dengan pertanyaan tentang tamu Bapak, kemungkinan terkait keluarga Pak Aji. Protagonis merasakan gugup, bingung, dan deg-degan, menciptakan atmosfer dramatis sebelum memutuskan untuk pergi ke kamar mandi.

"Udah, aya cepat ganti baju yang sopan, jangan lupa pakai jilbab." Ibu beranjak keluar dari kamarku. "Jangan lama-lama, Karin. Bapak sudah nungguin," sambung Ibu lagi ketika sudah keluar dari kamarku.

Aku bingung, gugup, dan takut untuk menemui tamu Bapak. Apa lagi sosok pemuda yang tadi duduk di ujung sofa. Itu pasti Bang Yuda. Aku mondar-mandir di dalam kamar. (Ahliya,2018:32-33)

Teks tersebut menggambarkan situasi di mana seorang ibu memberi instruksi pada anak perempuannya, untuk segera mengganti baju yang sopan dan memakai jilbab. Ibu juga menegaskan agar tidak berlama-lama karena Bapak sudah menunggu, dan tampaknya ada seorang pemuda, Bang Yuda, yang menjadi tamu. Reaksi perempuan tersebut mencerminkan kebingungan, gugup, dan ketakutan menghadapi tamu, terutama Bang Yuda yang duduk di ujung sofa.

Aku melangkah keluar kamar dengan tergesa-gesa, berusaha menormalkan jantungku yang berdetak tidak karuan sebelum aku tiba di ruang tamu. Aku berjalan pelan menuju ruang tamu, berdiri di sebelah sofa yang diduduki Bapak dan Ibu. Aku tersenyum ramah ketika ibu Bang Yuda menatapku disertai senyum ramah. Aku pun membalas beliau dengan anggukkan dan senyum ramah. (Ahliya,2018:33)

Dalam teks tersebut, narator tampak gelisah dan tergesa-gesa saat keluar dari kamar menuju ruang tamu. Jantungnya berdetak tidak karuan, mencerminkan kegelisahan atau ketegangan. Kedatangannya ke ruang tamu diikuti dengan interaksi ramah dengan orang tua Bang Yuda, menunjukkan upaya untuk menormalkan situasi atau menciptakan kesan baik.

Hanya anggukan dan senyuman yang kuberikan pada mereka. Jujur, aku tidak tahu harus bagaimana di depan mereka. Termasuk dengan sosok yang kini masih duduk di ujung sofa, yang masih sangat tenang dan diam. Aku bahkan in tidak melihat dia gugup atau deg-degan, lain halnya denganku yang sebaliknya. (Ahliya,2018:34)

Dalam teks tersebut, penutur menyampaikan bahwa ia memberikan anggukan dan senyuman kepada orang-orang di sekitarnya, namun ia merasa kebingungan tentang bagaimana seharusnya bersikap di depan mereka. Penutur juga mencatat bahwa sosok di ujung sofa, meskipun masih dan tenang, tidak terlihat gugup atau deg-degan seperti dirinya sendiri. Teks ini mungkin mencerminkan ketidaknyamanan atau kecemasan penutur dalam situasi tertentu.

Aku segera mencium punggung tangan Bu Salamah dan Pak Aji. Sosok yang selalu membuat jantungku berdetak tidak normal, kini berada di hadapanku dengan tangan menangkap. Aku hanya membalasnya dengan hal yang sama.

Aku harus kuat tidak mengangkat wajah untuk menatapnya. Karena aku yakin tidak akan kuat jika melihat wajahnya. Tapi, apa daya keinginanku untuk menatap wajah teduhnya lebih kuat, membuat jantungku kembali berdetak hebat. Baru pertama kali aku merasa seperti ini. (Ahliya, 2018:36-37)

Teks tersebut menggambarkan adegan di mana narator mencium punggung tangan Bu Salamah dan Pak Aji, sosok yang memiliki dampak emosional yang kuat pada dirinya. Narator merasakan ketegangan emosional yang menyebabkan detak jantungnya tidak normal. Kekuatan daya tarik wajah sosok tersebut membuatnya sulit untuk menahan keinginan untuk menatapnya, meskipun narator mencoba untuk tidak melakukannya agar tetap kuat.

E. RASA BERSALAH

Rasa bersalah atau bisa dikatakan dengan sara berdosa adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya (Smith & Ellsworth, dalam Xu, dkk., 2011). Menurut pandangan yang digunakan oleh Weiss (dalam O'Connor, dkk.) rasa bersalah dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari altruisme dan kepedulian terhadap orang. Dengan demikian rasa bersalah termasuk dalam bagian *self perceived* (perasaan diri) dengan respek untuk standar orang lain, dimana Fokus perhatian adalah beberapa perilaku yang nyata. Menurut Tangney (dalam Cohen dkk, 2010) rasa bersalah dapat dikarakteristikkan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki tindakan.

- kutipan teks

Aku menatap Nina dengan alis terangkat karena dia berhenti berbicara. Nina nampak ragu berbicara padaku "Apa?" tanyaku penasaran.

"Tadi, waktu aku di mall, aku lihat Aziz sama ce- wek, mesra banget. Malah mereka ketawa-ketawa. Awaln- ya, aku juga enggak yakin itu Aziz. Tapi setelah aku lihatin bener-bener, itu memang beneran Aziz. Please... jangan marah yah? Aku enggak bermaksud ngerusak hubungan ka- lian. Suer dehl" Nina mengangkat tangan dan jarinya mem- bentuk dua jari telunjuk dan tengah. Aku hanya tersenyum getir.

"Kok, kamu malah senyum sih, Rin?" Nina menatap- ku bingung.

"Terus, aku harus gimana? Aku sudah putus sama Aziz," sahutku santai dengan senyum bahagia. (Ahliya, 2018:44)

Dalam teks tersebut, terlihat bahwa Nina memberi tahu Karin mengenai Aziz yang bersama seorang wanita di mall. Meskipun awalnya ragu, Nina meyakinkan Rin bahwa itu memang Aziz. Rin, dengan senyum getir, mengungkapkan bahwa dia sudah putus dengan Aziz.

Ya Allah, akhirnya penderitaan hamba puasa selama seminggu pun berhenti. Tadi aku pun baru menyadari jika aku sudah terbebas dari bau badan karena sudah beberapa hari tidak mandi. Mungkin aku orang paling jorok. Tapi, ini adat, jadi jangan protes, karena aku harus patuh pada Ibu yang masih kental mengikuti adat Jawa. Aku benar-benar tidak betah menjalani peraturan adat orang Jawa karena terlalu rumit prosesnya. Dan ka- tanya akan lebih rumit lagi

nanti kalau sudah ijab kabul. Siapkan mental saja untuk menerima prosesi menyiksa itu, Rin. (Ahliya,2018:69)

Teks tersebut mencerminkan pengalaman seseorang yang merasa lega setelah berhenti berpuasa selama seminggu. Meskipun menyadari keadaan tubuh yang kurang terjaga karena tidak mandi, orang ini merasa harus mematuhi adat Jawa yang masih dipegang teguh oleh ibunya. Ada ketidaknyamanan dan ketidakbetahan dalam menjalani peraturan adat Jawa, terutama terkait proses yang dianggap rumit, termasuk persiapan mental untuk menghadapi ijab kabul.

kabul ini. Jantungku pasanya berdetak sangat cepat. Keringat Ferasa di tubuhku. (Ahliya,2018: Aku meremas tanganku sendiri sampai kuku jemariku memutih. Entah aku harus bagaimana. Aku berusaha menulikan telingaku agar tidak mendengar prosesi ijab kabul dengan menutupkan telapak tangan ke telingaku supaya suara itu tidak bisa aku dengar, tapi apa daya aku sangat penasaran dengan prosesi ijab 72)

Teks tersebut menggambarkan kegelisahan dan ketegangan seseorang saat menghadapi prosesi ijab kabul. Pelaku dalam teks meremas tangannya sendiri hingga jemarinya memutih, mencoba menulikan telinga agar tidak mendengar, namun tetap penasaran dengan prosesi tersebut. Jantungnya berdetak cepat, dan keringat terasa di tubuhnya, menciptakan atmosfer ketegangan dan kecemasan.

Jadi, sekarang aku sudah menjadi istri Bang Yuda? Secepat ini kah? Kenapa aku tak dibolehkan melihat prosesi ijab kabulku? Aku juga ingin di sana. Aku juga ingin melihat Bapak mengucapkan kata-kata tadi.

Aku segera menghapus air mataku ketika seseorang memasuki ruangan ini. Sosok Bang Yuda mengenakan pakaian serba putih khas pengantin laki-laki begitu membuatku terpesona di saat aku tengah dirundung sedih. Tangannya kemudian terulur ke arahku. Aku ragu untuk meraihnya. (Ahliya,2018:73)

Teks tersebut mencerminkan perasaan kebingungan dan kegembiraan dari narator yang tampaknya baru saja menikah dengan Bang Yuda. Ada elemen ketidakpastian terkait prosesi ijab kabul dan keinginan narator untuk menyaksikan momen tersebut. Selain itu, ekspresi narator terhadap penampilan Bang Yuda yang mempesona menciptakan gambaran emosional dalam narasi.

F. KEMARAHAN

Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi saat seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar. Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang-kadang tindakan agresi publik. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar pelaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena "apa yang telah terjadi pada mereka," ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan

kesalahan karena kemarahan menyebabkan kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif.

- kutipan teks

"Kenapa aku bisa sampai disini?" Tanyaku pada bang Yuda. " Zulaikha keguguran" katanya pelan. Akuseketika membulatkan mataku. Panas rasanya bola mataku mendengar perkataan bang Yuda. Aku keguguran? Jadi, aku kemarin hamil? Air mata tak bisa kubendung lagi. Aku gagal menjadi seorang calon ibu. Aku gagal membahagiakan suamiku. Aku terisak karena kenyataan yang harus kuterima. (Ahliya, 2018:157)

Teks ini menggambarkan percakapan antara penanya dan seseorang yang disebut sebagai "bang Yuda." Dalam percakapan tersebut, terungkap bahwa Zulaikha keguguran, dan penanya terkejut mendengar berita tersebut. Penanya kemudian menyadari bahwa dirinya hamil kemarin dan merasa gagal menjadi calon ibu, merasa terpukul oleh kenyataan yang harus diterimanya.

Setelah itu, aku kembali meraih kertas yang sangat harum, khas parfum seorang wanita. Aku segera membaca surat itu dari awal. Seketika dadaku terasa sakit ketika aku membaca di bagian pertengahan surat yang tengah aku baca. Air mata tak bisa kutepis karena dadaku sangat terasa sakit ketika membaca surat yang tengah ada di tanganku. Aku terisak dalam diam. Aku meraih ponselku dan mengetikkan pesan untuk Bang Yuda. Setelah pesan itu terkirim, aku bergegas memasukkan ponsel, dompet dan surat itu ke dalam tas selempangku. Aku berjalan keluar setelah merapi-kan penampilanku agar tidak terlihat seperti orang yang habis menangis. (Ahliya, 2018:187)

Teks ini menggambarkan pengalaman emosional seorang individu yang membaca surat. Awalnya, suasana terasa harum dengan kertas yang khas parfum wanita. Namun, perasaan berubah ketika mencapai bagian tengah surat, menyebabkan rasa sakit dan air mata. Reaksi ini memotivasi pengirim surat untuk mengirim pesan kepada seseorang dan berusaha menyembunyikan emosinya dengan merapikan penampilan sebelum meninggalkan tempat tersebut.

Kenapa Bang Yuda tidak bicara mengenai gadis itu dari awal? Jika aku tahu Bang Yuda berhubungan dengan gadis itu, mungkin aku akan menolak perjodohan kita waktu itu. Aku melambaikan tangan ketika mendapati taksi terlihat mendekatiku. Taksi itu berhenti persis di depanku dan aku segera menaiki taksi itu. (Ahliya,2018:188)

Dalam teks tersebut, tampaknya ada kejutan atau informasi yang tidak diungkapkan oleh Bang Yuda sejak awal. Penulis menyatakan bahwa jika dia mengetahui Bang Yuda memiliki hubungan dengan gadis tersebut, mungkin dia akan menolak perjodohan mereka. Ketika taksi mendekat, dia langsung menaikinya, mungkin sebagai tindakan spontan atau untuk menghindari pembicaraan lebih lanjut.

Setelah itu, aku merebahkan tubuhku di atas kasur kesayanganku. Aku kembali meneteskan air mata ketika wajah Bang Yuda terlintas di pikiranku. Sesak rasanya di dada ketika tahu Bang Yuda ternyata mencintai orang lain, yaitu Zakiya Khumaira. Gadis cantik yang tengah belajar di Kairo dan dua pekan lagi dia akan pulang ke Indonesia. Aku kembali terisak dalam diam. Aku berusaha istighfar sebanyak-banyaknya sampai mataku terpejam. (Ahliya,2018:189-190)

Teks tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang merasa terluka dan sedih setelah mengetahui bahwa Bang Yuda, yang menjadi objek cintanya, mencintai orang lain, yakni Zakiya Khumaira. Ekspresi kesedihan dan kekecewaan terasa kuat dalam kata-kata yang digunakan, serta upaya sang penulis untuk mencari ketenangan melalui istighfar.

Aku beranjak duduk dari tempat tidurku mengabdikan pertanyaannya, menatapnya dalam keadaan wajahku dibasahi air mata. "Abang enggak usah sok perhatian sama Karin kalau akhirnya semua itu hanya untuk menyenangkan Karin, orang tua Karin, dan orang tua Bang Yuda. Semantara hati Abang untuk orang lain!" Aku tidak bisa menahan semua kata-kata yang telah aku ucapkan karena kata-kata itu berasal dari dalam hatiku.

"Astaghfirullahal'adzim. Istighfar, Zulaikha. Kamu kenapa? Ada apa ini?" (Ahliya, 2018:191)

Teks tersebut menggambarkan seseorang yang berbicara dengan perasaan campur aduk. Dia menyatakan bahwa sikap perhatiannya terhadap Karin seolah-olah hanya untuk menyenangkan orang lain, sementara hatinya sebenarnya tidak sepenuhnya diberikan kepada orang tersebut. Ungkapan "Semantara hati Abang untuk orang lain!" menunjukkan dilema emosional yang dialami. Reaksi orang lain dalam teks, terutama dengan kata-kata "Astaghfirullahal'adzim. Istighfar, Zulaikha. Kamu kenapa? Ada apa ini?" mencerminkan kejutan dan kekhawatiran terhadap perubahan suasana hati karakter utama, Zulaikha.

"Abang tau, Abang salah. Itu semua terjadi sebelum Abang menikah dengan Zulaikha. Dan sekarang yang ada di hati Abang adalah Karina Zulaikha, bukan Zakiya Khumaira. Zulaikha tulang rusuk Abang. Zulaikha istri Abang. Zulaikha masa depan Abang. Dan Zulaikha adalah calon bidadari surga Abang. Hanya Zulaikha yang kini ada di hati Abang. Tidak ada orang lain yang Abang cintai saat ini selain Zulaikha kecuali Allah. Zulaikha amanah dari Allah untuk Abang dan Abang akan selalu menjaga Zulaikha. Zulaikha wanita satu-satunya yang ada di dalam hati Abang, mulai sejak kita menikah sampai maut memisahkan kita," bisiknya lembut di telingaku.

Aku merasakan sebuah kedamaian di dalam kata-katanya. Seolah es yang ada di dalam hatiku mencair seketika. (Ahliya, 2018:193)

Teks tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang mengakui kesalahannya dan mencurahkan cintanya kepada Zulaikha setelah menikah. Penulis merasakan kedamaian dan pelipur lara dalam kata-kata tersebut, seolah-olah beban hatinya terangkat.

yaknya harta, rupa yang menawan, dan tingginya jabatan. Tapi, kebahagiaan sebuah rumah tangga apabila memiliki calon imam yang taat kepada Allah. Apabila imamnya taat kepada Allah, maka ahli keluarganya pun akan taat kepada Allah, sehingga terjalin keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. (Ahliya, 2018:225)

Teks tersebut membahas bahwa meskipun harta, penampilan menawan, dan jabatan tinggi mungkin dianggap penting, kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga sebenarnya tergantung pada kepatuhan calon imam (suami) kepada Allah. Jika imamnya taat, anggota keluarganya juga akan taat, dan ini membentuk keluarga yang

harmonis dengan sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Referensi sumbernya adalah Ahliya (2018) dengan halaman 225.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini di ambil dalam seluruh pembahasan di atas. Pendekatan psikologi Gestalt menggunakan konsep tentang urusan yang tak selesai (*unfinished business*), yakni mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, rasa diabaikan. Meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan-ingatan dan fantasi-fantasi tertentu.

1. Perasaan khawatir dan cemas wajar dirasakan sesekali oleh anak-anak, misalnya saja karena masalah pertemanan, keharusan berbicara di depan umum, atau menghadapi ujian. Namun, ketika rasa khawatir tidak kunjung reda sampai-sampai mengganggu kehidupan sehari-hari, kecemasan dapat berkembang menjadi suatu masalah. Kabar baiknya, kecemasan ini bisa diatasi dengan bantuan yang tepat dari tenaga profesional dan upaya membangun kemampuan menghadapi masalah secara positif.
2. Cemas adalah perasaan yang timbul ketika kita khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi.
3. Pasrah yaitu menunjukkan penerimaan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan akan terjadi atau tidak dapat diubah. Memiliki rasa pasrah tidak gampang memiliki impian yang berjalan, pasrah akan suatu hal yang tidak pernah ia inginkan adalah suatu pengorbanan.
4. Sakit hati adalah sebuah perasaan seseorang yang sedang terluka karena terlalu mengharap lebih dan ketika apa yang di harapkan tidak sesuai kenyataan, maka perasaan tersebut akan kecewa dan sedih.
5. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak dan kewajiban. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama serta digambarkan dengan kedudukan (*status*) saja.
6. Rasa bersalah atau bisa dikatakan dengan sara berdosa adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya (Smith & Ellsworth, dalam Xu, dkk., 2011). Menurut pandangan yang digunakan oleh Weiss (dalam O'Connor, dkk.) rasa bersalah dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari *alturisme* dan kepedulian terhadap orang.
7. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi saat seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar.

SARAN

Takdir adalah kehendak sang pencipta, ketika kita merencanakan apa yang kita inginkan tidak selamanya itu baik untuk kita, karena yang menentukan baik buruknya sesuatu adalah penciptanya, perjodoh yang ditentukan orangtua belum tentu itu adalah petaka, banyak kalangan para remaja zaman sekarang yang bahkan

menentang apa yang telah ditetapkan orangtua, mereka menganggap bahwa zaman sudah berubah dan hal itu tidaklah baik bagi dirinya, mereka merasa zamannya bukan zaman Siti Nurbaya padahal tidak semua apa yang dipilih oleh keluarga adalah hal yang buruk bagi takdir mereka. Ada masanya kita mempercayai suatu ridho atau restu dari orangtua. Salah satu manifestasi hidup manusia di Indonesia adalah pernikahan. Secara adat perkawinan bukanlah hanya urusan dari seorang pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinan. Perkawinan dalam arti perikatan adat adalah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hukum adat sistem perkawinan merupakan urusan dari orang tua, keluarga, dan masyarakat yang menjadikan ciri khas, dan bahkan menjadi momen atau peristiwa yang tak terlupa dalam sejarah hidup. Sistem perjodohan merupakan suatu pandangan yang ideal bagi pemuda dan pemudi yang hendak menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahliya Mujahidin (2018). Kalimantan *Maharku surah ar-rahman* : CV razka pustaka. (April, 20024)
- Ahliya Mujahidin (2018). Kalimantan *Maharku surah ar-rahman* : CV razka pustaka. (Mei, 2024)
- Amir Hamzah (2019). Malang *Teori-teori kepribadian.*: CV. Literasi Nusantara.
- Ani Mustafidah. (2014) Fakultas Psikologi, UMP., 10 BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Emosi Marah 1. Pengertian emosi ...
<https://repository.ump.ac.id/5434/3/BAB%20II.pdf>
- Anshori, Zakaria, and Sukrim Mahdin. "Sistem Perjodohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4.1 (2016): 83-102.
- Anshori, Z., & Mahdin, S. (2016). Sistem Perjodohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 83-102.
- Anshori, Zakaria, and Sukrim Mahdin. "Sistem Perjodohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2016): 83-102.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/10081/1/058600110_Sri%20Wulandari.pdf
- Hamid, Asrul, Raja Ritonga, dan Khairul Bahri Nasution. "Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini." *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.1 (2022).

- LauraGuerrero dan Peter A. Andersen (1999). Artikel berjudul "The Emotional Experience of Being Hurt: Antecedents and Consequence" <http://ejournal.unp.ac.id> <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/download/6480/5041>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *New York Stress, Appraisal, and Coping*. Springer. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/download/566/58/>
- Rifiani, Dwi. "Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 3.2 (2011).
- Maudina, Lina Dina. "Dampak pernikahan dini bagi perempuan." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15.2 (2019): 89-95.
- Maudina, LD (2019). Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15 (2), 89-95.
- Maudina, Lina Dina. "Dampak pernikahan dini bagi perempuan." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 2 (2019): 89-95.
- Maudina, LD, 2019. Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15 (2), hal.89-95.
- Maudina LD. Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 27 November 2019;15(2):89-95.
- Mahmudah, Laela, and Moh Mufid. "Problematika Perceraian: Resiko Perjudohan dan Ketimpangan Pendidikan pada Pasutri di Kecamatan Kedungreja Cilacap." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 10616-10620.
- Rifiani, D. (2011). Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 3 (2).
- Smith et al. (2018). Oleh Artikel "The Psychology of Anger: Understanding Triggers and Responses"
- Snyder, C. R. (1994). *New York The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. Free Press.
- Syahrul Mustofa, SH (2019). *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Guepedia.